

PENGARUH MENONTON FILM “TURNING RED” TERHADAP PEMAHAMAN PUBERTAS PADA REMAJA PEREMPUAN

Windi Hafsah Pradita¹, Salsabila Raiqah Fahira², Umar Halim³, Nurul Hidayat⁴

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Pancasila.

⁴Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda

Email: windihafsahpradita@gmail.com

Abstract

Pubertas merupakan hal yang umum terjadi dalam proses pertumbuhan manusia, namun sepertinya masih tabu untuk dibicarakan terutama pada kaum perempuan. Maka dari itu, film merupakan salah satu alternatif yang dapat menjelaskan kejadian tersebut dengan visual yang menyenangkan dan nyaman untuk dipandang bagi anak-anak. Film keluaran Disney “Turning Red” dapat dijadikan contoh dalam kategori film tersebut. Film ini menceritakan tentang seorang gadis bernama Mei Lee yang mengalami situasi unik, yang di mana ia dapat berubah menjadi panda merah raksasa ketika sedang mengalami emosi yang berlebihan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh menonton film “TURNING RED” terhadap pemahaman pubertas oleh para remaja perempuan di Kecamatan Gunung Putri. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah Teori stimulus respon yang beranggapan bahwa komunikasi merupakan proses aksi-reaksi. Artinya model ini mengasumsi bahwa kata-kata verbal, isyarat non verbal, simbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Pengambilan data dilakukan dengan metode survey melalui penyebaran kuesioner dengan diselipkan didalamnya poster berisikan ilustrasi berkaitan dengan film “Turning Red” kepada remaja usia 8-13 tahun di Kecamatan Gunung Putri. Hasil Penelitian menyatakan bahwa menonton Film “Turning Red” berpengaruh terhadap pemahaman pubertas pada remaja Gunung Putri berdasarkan pendekatan yang lucu dan menarik untuk ditonton oleh kalangan remaja, film Turning Red memberikan pemahaman yang ditangkap dengan baik oleh para responden.

Keywords: Film Turning Red, Pubertas, Remaja Perempuan.

PENDAHULUAN

Pubertas merupakan hal yang umum terjadi dalam proses pertumbuhan manusia, namun sepertinya masih tabu untuk dibicarakan terutama pada kaum perempuan. pubertas atau masa puber sendiri

merupakan tanda bahwa anak sudah mulai beranjak remaja (Adlina, 2022). Di fase ini anak akan mengalami perubahan secara fisik yang cukup berbeda dengan sebelumnya. Istilah pubertas digunakan ketika anak telah mengalami perubahan hormon di dalam tubuh yang berkaitan dengan kematangan organ-organ reproduksinya. Untuk anak perempuan pubertas biasanya dimulai pada usia 8 hingga 13 tahun. Pada rentang umur inilah seorang gadis yang beranjak remaja akan mulai mengalami perubahan pada emosinya. Terdapat masa-masa sulit untuk mengekspresikan apa yang kehendak inginkan kepada orangtua karena khawatir mereka akan menentang keinginan hati kecilnya. Hal ini juga berdampak bagi orangtua. Terkadang, para orangtua pun mengalami kesulitan untuk menjelaskan mengapa seorang perempuan dapat mengalami pendarahan tiap bulannya, mengapa seiring bertumbuh bentuk tubuh seorang gadis juga akan berubah, dan mengapa terkadang emosi susah untuk dikendalikan tanpa menakuti ataupun membuat anak perempuannya "jijik". Maka dari itu, film merupakan salah satu alternatif yang dapat menjelaskan kejadian tersebut dengan visual yang menyenangkan dan nyaman untuk dipandang bagi anak-anak maupun orangtua yang kesusahan untuk menjabarkan arti dari pubertas itu sendiri.

Film keluaran Disney "**Turning Red**" dapat dijadikan contoh dalam kategori film tersebut. Film animasi bergenre *comedy/children's* ini merupakan hasil kolaborasi antara Disney dan Pixar yang sudah dirilis secara resmi pada 11 Maret 2022 di layanan streaming Disney Plus Hotsar. Film ini menceritakan tentang seorang gadis remaja perempuan bernama Mei Lee yang mengalami situasi unik, yang di mana ia dapat berubah menjadi panda merah raksasa ketika sedang mengalami emosi yang berlebihan. Mei Lee sendiri memiliki kepribadian unik dan rasa percaya diri yang tinggi.

Mei Lee adalah anak yang berprestasi di sekolahnya, selain itu ia juga memiliki kedekatan dengan keluarganya, yakni Ibunya yang bernama Ming dan ayahnya yang bernama Jin. Di film ini, terlihat budaya orangtua Asia yang notabennya mengekang anak untuk memberikan yang terbaik dan terkadang terlalu mengambil kontrol akan kehidupan 'anaknya' sendiri. Orangtua pada kehidupan nyata mungkin dapat mengambil satu atau dua pelajaran yang dikemas dengan unik dalam film ini.

Emosi merupakan perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi merupakan reaksi terhadap seseorang atau perihalnya serta bisa diperlihatkan ketika merasa senang tentang sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu (Darwin, 1993). Dalam film ini, terlihat bahwa emosi yang dirasakan pada gadis berumur tiga belas tahun terkadang susah untuk dikendalikan karena belum dipahami dengan jelas apakah yang dirasakan itu termasuk hal yang boleh diekspresikan serta ditunjukkan kepada oranglain atau sebaiknya dipendam dan diketahui oleh diri sendiri saja. Maka dari itu,

tidak heran jika beberapa dari mereka telah membangun privasi untuk menjaga jarak antar seorang anak dengan kedua orangtuanya guna terhindar dari reaksi penolakan orangtua mereka.

Sebagaimana yang dilansir dari laman ulasan film (Tanjung, 2022) . Film *“Turning Red”* juga mengeksplorasi bagaimana hubungan keluarga berubah ketika anak-anak tumbuh dewasa. Ming (tokoh Ibu dari Mei Lee) yang keras dan terlalu protektif, bagi kebanyakan dari kita orang Indonesia, dia mungkin tampak sangat realistis mengingat stereotip orangtua Asia yang cenderung tegas serta keras terhadap anak sendiri. Hal ini mungkin salah satu yang menyebabkan beberapa anak perempuan yang beranjak remaja lebih memilih menjaga jarak jarak dari orangtua mereka. Selain itu etika sampai pada konflik film, antagonisnya adalah para wanita di keluarga Mei, atau lebih tepatnya, tradisi budaya yang mencekik dan harapan keluarga yang diwujudkan oleh para wanita benar-benar menggambarkan kebanyakan gambaran pihak keluarga dari Ibu yang umum di Indonesia. Disisi lain, film ini memperlihatkan begitu banyaknya rasa sakit yang tumbuh dapat memicu transformasi yang dinamakan *pubertas* ini, apa yang mengejutkan ialah hal itu tidak dengan malu-malu diceritakan lewat film yang ditujukan pada anak dibawah umur ini (Sims, 2022).

Perempuan ketika menginjak masa remaja menjadi tertarik pada hal-hal selain tugas sekolah dan keluarga, ingin merasakan kebebasan yang diiringi oleh kejadian memalukan, itu semua bagian dari kehidupan yang sewajarnya kita ingat untuk dijadikan pelajaran kedepannya. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari film *“Turning Red”* terhadap pemahaman pubertas dan emosi sebagaimana mestinya pada remaja perempuan Gunung Putri.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari menonton film *“Turning Red”* terhadap pemahaman pubertas dan emosi sebagaimana mestinya pada remaja perempuan Gunung Putri. Yang nantinya diharapkan akan bermanfaat bagi konsep diri dalam pemahaman pubertas dan emosi sebagaimana mestinya pada remaja perempuan ketika menonton film *“Turning Red”*. Diharapkan dapat menjadi kreatif dan berpikir kritis agar tercipta konsep diri yang positif.

Landasan teori yang digunakan dalam judul penelitian *“Pengaruh Menonton Film ‘Turning Red’ terhadap Pemahaman Pubertas pada Anak Remaja Perempuan Gunung Putri ”* ini ialah Teori Stimulus Respons. Menurut McQuail, objek material dalam teori ini adalah manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen : sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi (McQuail, 2010).

Teori S-O-R merupakan teori komunikasi sebagai singkatan dari stimulus- organism- respon. Menurut teori ini, media masa amat perkasa dalam memengaruhi penerima pesan, teori S-R ini menggambarkan

proses komunikasi secara sederhana yang hanya melibatkan dua komponen, yaitu media massa dan penerima pesan, yaitu khalayak. Namun respon sesungguhnya juga dimodifikasi oleh organisme (O) yang stimulus dan penerima menaggapinya dengan menunjukkan respon sehingga dinamakan teori S-O-R (Morissan, 2010). Stimulus respon merupakan suatu prinsip belajar yang sederhana, dimana efek merupakan reaksi terhadap stimulus tertentu. Dengan demikian dapat dipahami adanya antara kaitan pesan pada media dan reaksi audien.

Adapula elemen utama dari stimulus respon antara lain; Stimulus (pesan), Penerima, Efek (respons). Asumsi dasar yang dapat dilihat dari stimulus respon adalah segala bentuk pesan yang disampaikan baik secara verbal maupun non verbal dapat menimbulkan respons. Jika kualitas rangsangan stimulus yang diberikan baik akan sangat besar mempengaruhi respon yang ditimbulkan. Individu dalam komunikasi tersebut mempengaruhi munculnya respon juga. Stimulus yang disampaikan kepada komunikan dapat diterima atau ditolak. Perhatian dari komunikan pada akhirnya akan mempengaruhi proses komunikasi. Proses komunikasi pada penelitian ini berdasarkan teori S-O-R, adalah Stimulus-Organism-Response. Hal ini dikarenakan objek dari penelitian ini adalah manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen sikap, opini, perilaku, kognisi, efeksi dan konasi. Menurut teori stimulus respon ini dalam proses komunikasi berkenaan dengan perubahan sikap adalah aspek "*How*" bukan "*What*" dan "*Why*" perubahan sikap bergantung pada proses yang terjadi pada individu. Disisi lain, walaupun ajaran *stimulus response theory* mempunyai nilai yang lebih positif, dalam arti ajaran ini memusatkan pada hubungan yang terjalin antara tindakan orang terhadap orang lain, namun terdapat juga kelemahannya (Effendy, 2003). Sebab ajaran ini menganggap manusia hanya sebagai mesin reaksi, sehingga tidak mengakui adanya *understanding* (pengertian-pengertian). Metode empiris pertama yang menggunakan teori belajar ini adalah model S-R theory (*Stimulus Response Theory*).

Menurut teori ini, proses belajar merupakan suatu tanggapan dari seseorang terhadap suatu rangsangan yang dihadapinya. Rangsangan tersebut diulang-ulang sampai mendapatkan tanggapan yang sama dan benar secara terus-menerus. Akhirnya akan muncul suatu kebiasaan dan perilaku tertentu. Jadi, disini terdapat perilaku yang dipelajari (*learned behaviour*). Proses ini sebenarnya diterapkan dalam film "Turning Red", dimana Mei Lee (karakter utama) yang dihadapkan perubahan pada tubuhnya karena beranjak pubertas menimbulkan rangsangan serta respon dari dalam dirinya untuk membiasakan diri sembari beradaptasi dengan keadaan tubuhnya yang menurutnya tidak biasa itu hingga akhirnya Mei Lee menerima dengan terbuka segala perubahan yang menimpa tubuhnya.

Adapun Hosland beserta kawannya (1953), mengatakan bahwa proses perubahan perilaku pada hakekatnya sama dengan proses belajar (Rizky Rahadian Wicaksono, 2017). Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari *Stimulus* (rangsang) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif mempengaruhi perhatian individu dan berhenti disini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif. Apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organisme (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya. Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap). Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku).

Inti dari teori ini adalah bahwa setiap proses efek media terhadap individu, harus diawali dengan perhatian atau terpaan oleh beberapa pesan media. Hasilnya menjangkau waktu dan membuat suatu perbedaan, seringkali pada orang dalam jumlah banyak. Hal ini menunjukkan masyarakat dan para orang tua mendapatkan stimulus yaitu terpaan pesan dari film "Turning Red", dan kemudian pada jangka waktu tertentu menciptakan suatu perbedaan (pengaruh) terhadap mereka begitu juga dengan anak-anak mereka.

Teori ini mengatakan bahwa perubahan perilaku dapat berubah hanya apabila stimulus (rangsang) yang diberikan benar-benar melebihi dari stimulus semula. Stimulus yang dapat melebihi stimulus semula ini berarti stimulus yang diberikan harus dapat meyakinkan organism ini, *reinforcement* memegang peranan penting. Komunikasi akan berlangsung jika perhatian komunikantelah didapatkan. Kemampuan komunikasi inilah yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah mengolahnya dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap.

Dalam judul penelitian "Pengaruh Menonton Film 'Turning Red' terhadap Pemahaman Pubertas pada Anak Remaja Perempuan Gunung Putri" penulis mengkaji beberapa konsep yang terdiri dari pengaruh menonton film serta pemahaman pubertas anak remaja perempuan.

Pengaruh Menonton Film

Film merupakan bagian dari media komunikasi massa yang sering kali digunakan sebagai media yang menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat. Film dikemas sedemikian rupanya guna sebagai salah satu atribut media massa menjadi sarana komunikasi yang paling efektif. Film sebagai salah satu kreasi budaya, begitu banyak memberikan gambaran-gambaran hidup dan pelajaran penting bagi penontonnya.

Film juga menjadi salah satu media komunikasi yang sangat jitu. Dengan kualitas audio dan visual yang disuguhkan, film menjadi media terpaan yang sangat ampuh bagi pola pikir kognitif masyarakat. Wibowo (Rizal, 2014) memberikan penjelasan akan makna dari film.

Menurutnya, film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya. Sedangkan menurut UU no 33 tahun 2009 tentang perfilman, mengatakan bahwa film adalah sebuah karya seni budaya yang merupakan suatu pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat atas dasar kaidah sinematografi dengan ataupun tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Secara sifat film merupakan bagian dari komunikasi massa yang tidak lepas dari hubungan antara film dan masyarakat. Film merupakan salah satu media massa komunikasi dalam bentuk audio dan visual yang memiliki konsep cerita.

Dengan hadirnya film dapat digunakan sebagai media dalam menyampaikan pesan melalui plot cerita yang disampaikan oleh penulis skenario kepada *audiens*/penonton. Selain itu sebagai media komunikasi massa film memiliki fungsi untuk dapat menyampaikan pesan dalam bentuk informasi, edukasi, dan hiburan.

Berperan sebagai media komunikasi, film memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembentukan pola pikir masyarakat dengan berbagi konten film yang disajikan. Maka dari itu, tidak heran jika banyak khalayak yang memiliki pola pikir bahwa apa yang disuguhkan dalam film memang benar sesuai realita yang terjadi di dunia nyata.

Pemahaman Pubertas Anak Perempuan Usia Tiga Belas Tahun

Pubertas adalah suatu periode perubahan dari tidak matang menjadi matang (Soetjiningsih, 2004). Pubertas adalah tanda yang paling penting dimulainya masa remaja (Santrock, 2003), yang merupakan perubahan cepat pada kematangan fisik yang meliputi hormonal yang terutama terjadi pada masa remaja awal. Pada wanita pubertas terjadi diantara usia 8 - 14 tahun sedangkan laki-laki terjadi pada usia antara 9 - 14 tahun.

Pubertas bukan merupakan peristiwa yang tiba-tiba terjadi, tetapi merupakan suatu refleksi maturasi yang bertahap dari aksis *hipotalamus-hipofisisgonad* yang dimulai sejak masa janin sampai masa pubertas, dimana tiap periode mempunyai karakteristik tertentu. Pubertas terjadi sebagai akibat dari peningkatan sekresi gonadotropin releasing hormone (GnRH) dari hipotalamus dan diikuti oleh sekuen perubahan sistem endokrin yang kompleks serta timbulnya sistem umpan balik negatif dan positif. Sekuen ini akan diikuti oleh timbulnya tanda seks sekunder, paku tumbuh dan kesiapan untuk bereproduksi.

Masa puber merupakan masa transisi dan tumpang tindih. Dikatakan transisi karena pubertas berada dalam peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa remaja dan dikatakan tumpang tindih karena beberapa ciri biologis-psikologis kanak-kanak masih dimilikinya, sementara beberapa ciri remaja juga dimilikinya. Jadi masa puber meliputi tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan awal masa remaja. Menjelang anak matang secara seksual, ia masih disebut anak puber, begitu matang secara seksual ia disebut remaja atau remaja muda (Al-Mighwar, 2006).

Anak yang mengalami masa pubertas selama dua tahun atau kurang dianggap sebagai anak yang cepat matang, sedangkan yang memerlukan tiga sampai empat tahun untuk menyelesaikan peralihan menjadi dewasa dianggap sebagai anak yang lambat matang. Anak perempuan cenderung lebih cepat matang dibandingkan anak laki-laki. Masa pubertas terjadi secara bertahap yaitu masa *prapubertas*, *pubertas* dan *pascapubertas* yang dijelaskan sebagai berikut (Wong, 2009):

- **Prapubertas.** Yaitu periode sekitar 2 tahun sebelum pubertas ketika anak pertama kali mengalami perubahan fisik yang menandakan kematangan seksual.
- **Pubertas.** Merupakan titik pencapaian kematangan seksual, ditandai dengan keluarnya darah menstruasi pertama kali pada remaja putri sedangkan pada remaja putra indikasi seksualitasnya kurang jelas.
- **Pascapubertas.** Merupakan periode 1 sampai 2 tahun setelah pubertas, ketika pertumbuhan tulang telah lengkap dan fungsi reproduksinya terbentuk dengan cukup baik.

Berdasarkan pembahasan teori diatas alasan penggunaan teori SOR (Stimulus, Organism, Respon). dalam penelitian ini, yakni dikarenakan penelitian ini sangat berkaitan erat dengan pengaruh besar yang diberikan oleh subjek penelitian yaitu film atas sikap dan perilaku penontonnya (*behavior effect*). Kami menjadi ingin lebih mengetahui akan dampak-dampak besar lainnya yang disebabkan oleh Film '*Turning Red*' terhadap pemahaman pubertas pada anak remaja perempuan Gunung Putri.

Pada penelitian ini terdapat variabel-variabel yang akan diteliti lebih lanjut, yaitu diantaranya adalah hubungan antara Film '*Turning Red*' dengan pemahaman pubertas yang dimiliki oleh anak remaja perempuan dibawah umur, yang dimana dari hubungan ini terciptalah hubungan sebab dan akibat yang akan menimbulkan sebuah aksi dan reaksi.

Seperti misalnya dilansir dari penjelasan latar belakang sebelumnya, dalam film ini terlihat bahwa emosi yang dirasakan pada gadis berumur tiga belas tahun terkadang susah untuk dikendalikan karena belum dipahami dengan jelas apakah yang dirasakan itu termasuk hal yang boleh diekspresikan serta ditunjukkan kepada oranglain atau sebaiknya dipendam dan diketahui oleh diri sendiri saja. Tayangan skenario dari film tersebut memang benar adanya terjadi di dunia nyata, maka tidak heran jika beberapa dari mereka telah membangun privasi untuk menjaga jarak

antar seorang anak dengan kedua orangtuanya guna terhindar dari reaksi penolakan orangtua mereka. Berdasarkan uraian yang disampaikan di atas mengenai penjelasan kajian konsep dan landasan teori, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Menonton Film 'Turning Red' tidak memberikan pengaruh terhadap pemahaman pubertas pada anak remaja perempuan Gunung Putri.

H_1 : Menonton Film 'Turning Red' berpengaruh terhadap pemahaman pubertas pada anak remaja perempuan Gunung Putri.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2005). Dan dideskripsikan secara deduksi yang berangkat dari teori-teori umum, lalu dengan observasi untuk menguji validitas keberlakuan teori tersebut ditariklah kesimpulan. Kemudian di jabarkan secara deskriptif, karena hasilnya akan kami arahkan untuk mendiskripsikan data yang diperoleh dan untuk menjawab rumusan (Donald Ary, 2005).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Pengambilan data penelitian ini dilakukan dengan pembagian kuesioner kepada responden penelitian yang dipilih, yang mana dalam penelitian ini direncanakan terdiri dari anak perempuan berusia tujuh sampai tiga belas tahun dengan didampingi orangtua atau wali mereka yang semuanya berdomisili di daerah Gunung Putri. Maka dari itu, alangkah baiknya dalam penelitian ini memakai teknik pengambilan sample secara *purposive sampling*. Adapula alasan adanya diadakan penggunaan teknik *purposive sampling* ini karena sesuai digunakan untuk penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi (Sugiyono, 2016).

Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian sangat penting bagi sebuah penelitian, karena dengan dua hal tersebut dapat menentukan hasil dari penelitian. Untuk memperoleh data yang diperhatikan, maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data secara pengisian kuesioner oleh para responden.

Dalam penelitian ini diusahakan guna lebih mendekatkan diri dengan mereka melalui pendekatan yang menyenangkan seperti penggunaan poster berisikan ilustrasi berkaitan dengan film "**Turning Red**" yang disisipkan pada kuesioner agar memudahkan responden anak-anak memahami makna dan pesan yang disampaikan dari film tersebut.

Dalam penelitian ini diberlakukan teknik analisis data berupa statistik yang memang lumrahnya digunakan dalam penelitian kuantitatif. Analisis statistik adalah sebuah proses pengolahan data yang meliputi pemeriksaan, pembersihan, transformasi, pemrosesan, dan pemodelan data. Tujuannya adalah untuk menemukan informasi yang berguna dan

dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan kesimpulan atau keputusan.

Proses ini menerapkan metode atau teknik statistik sesuai dengan data yang dimiliki. Analisis statistik sendiri dibagi menjadi dua kelompok, yaitu deskriptif dan inferensial yang dimana dalam penelitian ini dipilihnya statistik inferensial dikarenakan analisis ini mengambil sampel tertentu dari sebuah populasi yang jumlahnya banyak, dan dari hasil analisis terhadap sampel tersebut digeneralisasikan terhadap populasi. Oleh karena itulah statistik inferensial ini juga disebut dengan istilah statistik induktif (Sugiyono, 2014).

Jenis statistik yang dipilih dalam penelitian ini ialah statistik parametris. Statistik parametris digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik, atau menguji ukuran populasi melalui data sampel serta kebanyakan digunakan untuk menganalisis data interval dan rasio. Adapun pada jenis statistik ini, terdapat uji t yang merupakan alat uji statistik untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel bila datanya berada pada skala interval atau rasio (Martono, 2010). Pengujian dengan menggunakan t test ini tergolong dalam uji perbandingan (komparatif) yang bertujuan untuk membandingkan (membedakan) apakah rata-rata kedua kelompok yang diuji berbeda secara signifikan atau tidak.

Sampel adalah sebagian atau sebagai wakil populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2006). Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah anak perempuan berusia tiga belas tahun kebawah yang berada di daerah Gunung Putri, dengan jumlah total populasi sekitar 17.987 anak pertahun 2018 (Bogor, 2019) yang dimana akan kita ambil seratus dua puluh tiga sampel dari total jumlah tersebut. Adapula adanya diadakan penggunaan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini dikarenakan sesuai untuk digunakan untuk penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi (Sugiyono, 2016). *Purposive sampling* sendiri merupakan salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Teknik pengambilan sampel ini juga disebut sebagai sampel penilaian atau pakar adalah jenis sampel nonprobabilitas. Hal ini sering dilakukan dengan menerapkan pengetahuan ahli tentang populasi untuk memilih secara non-random sampel elemen yang mewakili penampang populasi.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian remaja perempuan di Gunung Putri yaitu sebanyak sembilan puluh sembilan remaja perempuan berusia tujuh sampai tiga belas tahun sebagai responden untuk penelitian ini. Teknik penentuan jumlah sampel yang ditetapkan berdasarkan Slovin, dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (e^2)}$$

$$N = \frac{17.987}{1 + 17.987 (0,1)^2} = \frac{17.987}{180,87} = 99,47 \text{ dibulatkan menjadi } 99$$

Keterangan :

N = Jumlah populasi

e = Persen ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolelir 10%

n = Besar sampel yang diperlukan

Dengan dasar rumus Slovin di atas, maka ukuran sampel minimal dalam penelitian ini adalah sebanyak 99 orang sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah melakukan survei terhadap 99 responden di Gunung Putri melalui penyebaran kuesioner online. Dari keseluruhan responden 100% berjenis kelamin perempuan karena memang telah ditentukan sedari awal penelitian ini dilakukan kepada khusus responden anak perempuan yang berumur 13 tahun.

Dari aspek pekerjaan, responden keseluruhan masih berstatus pelajar. Pengisian kuesioner beberapa dilakukan bersama orangtua masing-masing anak guna dipandu untuk menjawab satu persatu pertanyaan dengan baik dan teliti.

HASIL ANALISIS DATA

Pada pembahasan ini akan di bahas dari setiap hipotesis yang telah di uji dan akan dijabarkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hipotesis tersebut yang akan diuraikan sebagai berikut:

Pengaruh antara Menonton Film “Turning Red” (X) terhadap Pemahaman Pubertas Pada Remaja Perempuan Gunung Putri (Y)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada remaja perempuan Gunung Putri, Pengujian Hipotesis (Korelasi X terhadap Y), menonton film “Turning Red” berpengaruh terhadap pemahaman pubertas pada remaja perempuan Gunung Putri sebagaimana yang tertera pada data tampilan di tabel uji korelasi.

Correlations			
		Pengaruh Menonton Film	Pemahaman Pubertas
Pengaruh Menonton Film	Pearson Correlation	1	.722**
	Sig. (2-tailed)		<.001
	N	99	99
Pemahaman Pubertas	Pearson Correlation	.722**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	
	N	99	99

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Adapun nilai r hitung sebesar = 0,722. Sedangkan r tabel didapat sebesar 0,521, karena nilai r hitung > r tabel (0,722>0,521), berdasarkan pada uji t

Jurnal Ilmu Komunikasi PROGRESSIO, Vol. 4 No. I, Maret 2023
 didapat t hitung (10,272) lebih besar dari pada harga t table (6,932), artinya menonton film “Turning Red” berpengaruh terhadap pemahaman pubertas pada remaja perempuan Gunung Putri sebagaimana yang tertera pada tabel koefisien.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.621	1.965		6.932	<.001
	Pengaruh Menonton Film	.796	.077	.722	10.272	<.001

a. Dependent Variable: Pemahaman Pubertas

Berikut merupakan faktor-faktor yang mendukung pernyataan bahwa adanya pengaruh menonton film “Turning Red” terhadap pemahaman pubertas pada remaja perempuan Gunung Putri:

1. Remaja Gunung Putri memahami pembahasan pubertas dalam film

Remaja perempuan umumnya malu untuk membahas terkait perubahan yang terjadi pada tubuhnya sehingga cenderung berakhir tidak memahami mengapa perubahan itu ada dan terjadi ketika menginjak mulai menginjak umur remaja. Salah satu perubahan yang terjadi (pada perempuan) saat menginjak masa remaja adalah menstruasi. Mengingat menstruasi itu berwujud darah (yang keluar dari vagina), tentu hal itu kerap menimbulkan kepanikan pada perempuan saat pertama kali mengalaminya. Dalam film “Turning Red”, menstruasi dinarasikan secara unik. Alih-alih menggambarkan menstruasi apa adanya, “Turning Red” justru menggambarkannya dengan sosok panda merah. Berubahnya Mei-Mei selaku karakter utama menjadi panda merah mengisyaratkan bahwa ia tengah mengalami menstruasi (seandainya ia hidup di dunia nyata).

Panda merah bukan hanya mewakili menstruasi, ia juga merepresentasikan perubahan fisik pada diri remaja. Perubahan fisik tersebut salah satunya adalah tumbuhnya rambut di beberapa bagian tubuh. Sama halnya dengan Mei-Mei, beberapa dari kita mungkin dulu pernah menolak keberadaan rambut yang tumbuh di bagian-bagian tubuh tertentu. Hal itu dapat dimaklumi mungkin dulu kita belum menyadari bahwa itu adalah hal yang normal. Cuma bedanya, panda merah berbulu dalam film “Turning Red” sangat menggemaskan, tentu kesannya tak sama jika manusia punya ‘terlalu’ banyak bulu.

Berkat pendekatan yang lucu dan menarik untuk ditonton oleh kalangan remaja, pembahasan pubertas yang dikemas dalam film “Turning Red” pun berakhir memberikan pemahaman yang ditangkap dengan baik oleh para responden. Dari data yang diperoleh didapatkan sekitar 79 responden setuju dengan pernyataan bahwa mereka cukup memahami bahasan pubertas dalam film “Turning Red” dan 72 responden merasa bahwa pembahasan seputar pubertas sudah sangat baik disampaikan dalam film tersebut, data tersebut menunjukkan betapa

besarnya pengaruh yang diberikan film "Turning Red" terhadap pemahaman pubertas pada remaja perempuan Gunung Putri.

2. Terbawanya suasana yang merangsang emosi ketika menonton film "Turning Red"

Sepanjang film, Mei menemukan dirinya yang sebenarnya melalui semangat panda merahnya dan melepaskan kepribadian yang dibuat oleh ibunya untuknya. Pesan umum Turning Red untuk audiens yang lebih muda adalah tentang tumbuh dan menemukan diri sendiri terlepas dari harapan orang tua. Ini adalah pesan yang kuat yang telah menyebabkan kontroversi karena banyak orang tua tidak setuju dengannya. Melalui perjalanan menemukan dirinya dalam film, Mei memberontak terhadap orang tuanya, mendapat nilai buruk dan kebohongan, yang membuat film tampak seolah-olah mendorong anak-anak untuk melakukan perlawanan ke orang tua.

Konflik yang disuguhkan dalam film melibatkan pertengkaran antara orangtua dan anak yang dimana hal ini memicu emosi yang dirasakan oleh responden mengingat bahwa masing-masing dari mereka pastinya memiliki masa ketika mengalami ketidaksepemahaman dengan orangtua mereka.

Dari data yang diperoleh sekitar 70 responden menjawab setuju terhadap pernyataan yang menunjukkan bahwa mereka memang turut ikut serta merasakan emosi ketika menonton film "Turning Red". Dengan pemberian pemahaman terkait emosi ini diharapkan dapat memicu keinginan untuk lebih terbuka pada orangtua guna meluruskan segala kesalahpahaman yang terjadi dalam masalah internal antara orangtua dengan anak.

3. Alur cerita film yang menuntun responden untuk memahami pesan yang disampaikan

Dalam film ini, diceritakan Mei Lee menghadapi dilema antara tumbuh menjadi anak baik demi membanggakan ibunya atau bersenang-senang menikmati masa remajanya dengan teman-teman. Seperti gadis remaja pada umumnya, Mei Lee mengalami ketertarikan akan berbagai hal. Misalnya, mulai menaksir seorang anak laki-laki, hingga mendengarkan lagu-lagu pop di sebuah grup idola. Namun, karena sifat ibunya yang sangat protektif terkadang membuat Mei Lee merasa tidak bebas mengeksplor minat dan mengekspresikan dirinya. Dalam fase tumbuh dewasa tersebut, Mei Lee terkadang menjadi tak terkontrol dan sering bertengkar dengan ibunya karena perbedaan pendapat. Hingga pada suatu hari, Mei Lee mengalami situasi unik. Dirinya tiba-tiba berubah menjadi panda merah raksasa setiap kali merasa emosinya meledak.

Alur cerita yang masing-masing *scene* nya memperlihatkan berbagai perubahan yang dirasakan karakter utama disertai dengan alasan serta makna yang tak terurai membantu responden untuk mulai memahami pesan yang coba disampaikan dalam film ini. Data penelitian

menunjukkan bahwa sekitar 62 remaja Gunung Putri siswa menjawab bahwa mereka memang merasa telah dibantu untuk memahami pesan yang disampaikan film melalui alur cerita yang ditampilkan. Data juga menunjukkan bahwa sekitar 61 responden setuju bahwa mereka memang dituntun secara perlahan-lahan untuk mencoba memahami pesan yang dikandung dalam film "Turning Red". Dari data tersebut tercermin bahwa dengan film "Turning Red" memiliki alur cerita yang jelas dan berpegang teguh pada tema remaja yang dikemas dalam pendekatan pemahaman terkait pubertas untuk dipahami dan dikaji pesannya oleh para remaja Gunung Putri.

Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi (r hitung) yang telah disebutkan sebelumnya, maka nilai r hitung sebesar 0,722 termasuk memiliki tingkat hubungan yang tinggi antara kedua variabel pada hipotesis. Dijelaskan bahwa memang sudah semestinya nilai koefisien korelasi (r hitung) mendekati 1, karena dengan begitu maka nilai interpretasi koefisien korelasinya termasuk memiliki tingkat hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel.

UJI RELIABILITAS

Uji reliabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dinyatakan valid. Suatu variabel dikatakan reliabel atau handal jika jawaban terhadap pertanyaan selalu konsisten. Koefisien reliabilitas instrumen dimaksudkan untuk melihat konsistensi jawaban butir-butir pernyataan yang diberikan oleh responden. Adapun alat analisisnya menggunakan metode belah dua (split half) dengan mengkorelasikan total skor ganjil lawan genap, selanjutnya dihitung reliabilitasnya menggunakan rumus "Alpha Cronbach". Penghitungan dilakukan dengan dibantu komputer program SPSS. Adapun reliabilitas untuk masing-masing variabel hasilnya disajikan pada tabel berikut ini.

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X.1	54.36	28.479	.621	.885
X.2	54.89	30.243	.258	.906
X.3	54.78	28.787	.593	.886
X.4	54.55	28.046	.749	.879
X.5	54.65	28.047	.715	.881
X.6	54.69	27.544	.740	.879
Y.1	54.65	29.415	.712	.883
Y.2	54.69	29.381	.634	.885
Y.3	54.54	29.149	.651	.884
Y.4	54.62	29.525	.445	.893
Y.5	54.82	28.681	.558	.888
Y.6	54.43	29.840	.520	.889
Y.7	54.74	29.277	.467	.892
Y.8	54.65	28.761	.687	.883

Berdasarkan tabel diatas, uji reliabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dinyatakan valid. Suatu variabel dikatakan reliabel atau handal jika jawaban terhadap pertanyaan selalu konsisten. Jadi hasil koefisien reliabilitas variabel pengaruh menonton film (X) semuanya sebesar 0,879-0,906 dan disisi lain variabel pemahaman pubertas (Y) semuanya sebesar 0,883-0,893, ternyata memiliki nilai "Alpha Cronbach" lebih besar dari 0,600, yang berarti kedua variabel dinyatakan reliable atau memenuhi persyaratan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data beserta interpretasinya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Remaja Gunung Putri memahami pembahasan pubertas dalam film.

Film "Turning Red" berpengaruh terhadap pemahaman pubertas pada remaja Gunung Putri berdasarkan pendekatan yang lucu dan menarik untuk ditonton oleh kalangan remaja, film Turning Red memberikan pemahaman yang ditangkap dengan baik oleh para responden. Dari data yang diperoleh didapatkan sekitar 79 responden setuju dengan pernyataan bahwa mereka cukup memahami bahasan pubertas dalam film Turning Red dan 72 responden merasa bahwa pembahasan seputar pubertas sudah sangat baik disampaikan dalam film, data menunjukkan betapa besarnya pengaruh yang diberikan film Turning Red terhadap pemahaman pubertas pada remaja perempuan Gunung Putri.

2. Terbawanya suasana yang merangsang emosi ketika menonton film "Turning Red".

Film "Turning Red" berpengaruh merangsang emosi terhadap pesan umum "Turning Red" untuk audiens yang lebih muda adalah tentang tumbuh dan menemukan diri sendiri terlepas dari harapan orang tua. Ini adalah pesan yang kuat yang telah menyebabkan kontroversi karena banyak orang tua tidak setuju dengannya. 70 responden menjawab setuju terhadap pernyataan yang menunjukkan bahwa mereka memang turut ikut serta merasakan emosi ketika menonton film "Turning Red". Dengan pemberian pemahaman terkait emosi ini diharapkan dapat memicu keinginan untuk lebih terbuka pada orangtua guna meluruskan segala kesalahpahaman yang terjadi dalam masalah internal antara orangtua dengan anak.

3. Alur cerita film yang menuntun responden untuk memahami pesan yang disampaikan.

Alur cerita film "Turning Red" berpengaruh terhadap remaja Gunung Putri dalam memahami pesan yang disampaikan berdasarkan interpretasi koefisien korelasi (r hitung) yang telah disebutkan sebelumnya, maka nilai r hitung sebesar 0,722 termasuk memiliki tingkat hubungan yang tinggi antara kedua variabel pada hipotesis. Dijelaskan bahwa memang sudah semestinya nilai koefisien korelasi (r hitung) mendekati 1, karena dengan begitu maka nilai interpretasi koefisien korelasinya termasuk memiliki tingkat hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel.

DAFTAR RUJUKAN

- Adlina, A. (2022). Ciri-Ciri Pubertas pada Remaja Perempuan dan Laki-Laki. From <https://hellosehat.com/parenting/remaja/kesehatan-remaja/ciri-pubertas/>
- Arikunto, S. (2005). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Penelitian, Jakarta: Rineka cipta, 12.
- Bogor, B. P. (2019). Kecamatan Gunung Putri dalam Angka 2019. Katalog BPS: 1102001.3201190, 11.
- Darwin, C. (1993). Berbagai jenis ekspresi dari emosi manusia. From Moods, Emotion Episodes and Emotions, : https://p2k.unkris.ac.id/id1/1-3073-2962/Emosional_22825_p2k-unkris.html
- Donald Ary, e. A. (2005). Pengantar Penelitian Pendidikan, 32.
- Effendy, O. U. (2003). Ilmu, Teori dan Filsafat. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- McQuail, D. (2010). Mass Communication Theory. Jakarta: Erlangga.
- Morissan, m. a. (2010). teori komunikasi massa. p.t. ghalia Indonesia.
- Rizky Rahadian Wicaksono, G. W. (2017). Penggunaan Stimulus Response Theory dalam Sosialisasi Budaya Kesehatan dan Keselamatan. Jurnal EnviScience Vol. 1 No. 1, 32.
- Sims, D. (2022, MARCH). <https://www.theatlantic.com/>. Turning Red Is Pixar's Cleverest Film in Years.
- Sugiyono. (2016). . Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. , 85.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D.
- Tanjung, B. (2022, March). in Featured, Hype, Movies, Reviews. Review Film: 'Turning Red'.